

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan peneliti melihat fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci. Selama ini dalam proses pembelajaran sejarah, guru hanya mengajar materi yang terdapat dalam buku teks dan LKS yang telah disediakan oleh sekolah. Bahkan terkadang hanya mendikte ataupun mencatat materi tanpa memberi penjelasan lebih lanjut, atau hanya membaca ulang materi yang ada di dalam buku tanpa penambahan informasi pengetahuan lain yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak menumbuhkan kebutuhan dan minat peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Fenomena tersebut memicu anggapan dari sebagian besar peserta didik bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan cenderung bersifat hafalan. Sebagian dari mereka mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak peserta didik yang kurang memperhatikan dan tidak mau bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti serta malas mengemukakan pendapat atau gagasan. Banyak dari mereka yang memilih duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan.

Permasalahan pembelajaran sejarah tersebut ternyata merupakan kelemahan pendidikan sejarah, seperti yang diungkapkan Supriatna (2007, hlm. 76-77) bahwa:

Pengajaran sejarah di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial dalam sejarah. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran sejarah dan dalam jangka panjang, tentu saja, akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran sejarah.

Kelemahan pendidikan sejarah juga disampaikan Hasan (2012, hlm. 72) bahwa pendidikan sejarah identik tentang angka tahun peristiwa, nama peristiwa,

nama pelaku, dan jalannya peristiwa. Sehingga menggambarkan suatu peristiwa yang sangat kering dan peserta didik mengalami kesulitan untuk mengambil teladan dan makna dari apa yang terjadi. Materi yang disampaikan pun hanya disampaikan ditingkat nasional, dengan mengabaikan potensi sejarah lokal untuk disampaikan kepada peserta didik. Seperti yang di jelaskan Hasan (2016, hlm.5) *“The way the national historical events presented is chronologic, one after another as if they are isolated events without any connection with what happen at the local where students live”*. Sudah semestinya pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Dengan memasukkan materi yang terdapat di lingkungan masyarakatnya, maka nilai-nilai tersebut dengan mudah dapat di pahami oleh peserta didik.

Permasalahan lainnya yang disampaikan Hasan (2016, hlm. 6) yaitu *The second problem of teaching national history of Indonesia is the events are treated as something final in the past. There is no connection with the present live so the students learn history as past human action*. Pembelajaran sejarah mestinya merupakan pemahaman akan masa lalu yang berkaitan dengan masa sekarang. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan memberikan kontribusi yang lebih agar menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta kesadaran bahwa apa yang terjadi hari ini merupakan proses keberlanjutan dari masa lampau, dan apa yang terjadi hari ini juga akan mempengaruhinya di masa depan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Suryo ( dalam Afandi, 2016, hlm. 230) guru sejarah harus mampu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan; dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Kesadaran sejarah merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah

Salvetri, 2017

**PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses pendidikan. Seperti yang dijelaskan Soedjatmoko (1995, hlm. 67), menjabarkan kesadaran sejarah sebagai:

Suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini menuntun manusia pada pengertian mengenal diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation*, kepada peran suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, what we are what we are*.

Selain untuk *self understanding*, kesadaran sejarah juga harus kita tunjukkan kepada sejarah itu sendiri : yaitu kepada sejarah sebagai proses. Bukan sejarah sebagai urutan fakta-fakta sejarah belaka, melainkan sebagai proses interaksi terus menerus antara realitas sosial dan manusia pada setiap titik pada garis waktu. (Soedjatmoko, 1995, hlm. 67). Jadi, kesadaran sejarah mencakup pemahaman akan peristiwa sejarah, minat untuk mempelajari sejarah, pemahaman terhadap guna belajar sejarah, pemahaman terhadap perubahan dan kontinuitas, dan perspektif tentang waktu.

Namun pada kenyataannya konsep mengenai pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci terabaikan. Indikasi ini terlihat dari aktivitas mengajar dianggap sebagai *transfer knowledge* saja, peserta didik belum menemukan manfaat belajar sejarah untuk kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik kurang termotivasi untuk belajar sejarah, pelajaran sejarah dianggap tidak menarik dan tidak penting karena tidak termasuk dalam ujian nasional.

Jika sifat pembelajaran yang kaku tersebut terus berlanjut dapat berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi menimbulkan generasi yang mengalami amnesia (lupa atau melupakan) sejarah bangsa sendiri. Agar pembelajaran sejarah mampu mengkonstruksi ingatan historis maka perlu dibarengi dengan ingatan emosional yaitu ingatan yang melibatkan emosi hingga bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk menggali lebih jauh dan memaknai berbagai peristiwa sejarah (Surbakti, 2014, hlm. 2).

Proses pengembangan kesadaran sejarah dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yaitu antara lain dengan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru harus mampu merancang strategi

pembelajaran yang efektif agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan berguna bagi mereka. Dengan memperhatikan empat pilar pembelajaran sebagaimana telah dideklarasikan oleh Unesco (1988), yaitu: 1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), 3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri, dan 4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis) (Setiadi, 2007, hlm. 2).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan pembelajaran kontekstual, yaitu memberikan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan membimbing peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka secara utuh menyeluruh, baik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Wiyanarti, t.t).

Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan dengan sentuhan materi sejarah yang dipelajari peserta didik, guru memberikan materi-materi sejarah lokal yang lebih dekat dengan lingkungan kehidupan keseharian peserta didik. Pengembangan materi ajar tersebut tertera dalam Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang pedoman umum pembelajaran. Pada poin konsep dan strategi pembelajaran dijelaskan bahwa dalam mengembangkan RPP guru harus mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan beberapa pertimbangan salah satunya relevansi dengan karakteristik daerah.

Menurut Widja (1989, hlm. 92) yang menjadi dasar utama dari usaha pengambilan alternatif ini ialah kemungkinan pengembangan wawasan baru dalam mengikuti pelajaran dan mendapat manfaat lebih besar dari proses belajarnya sehingga peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajarinya. Selain itu dalam mengembangkan materi ajar sejarah, selain materi yang umum terdapat silabus, para guru dapat mengembangkan sesuai dengan nuansa lokal. Tujuannya agar peserta didik dapat belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-

hari dan pada akhirnya diharapkan proses pembelajaran sejarah yang bermakna tercapai.

Seperti diketahui bahwa setiap daerah di Indonesia mengalami perjalanan waktu dan perubahan dari sejak zaman pra sejarah hingga masa sekarang. Banyak daerah-daerah menyimpan berbagai peninggalan sejarah sebagai bukti otentik terjadinya peristiwa sejarah pada suatu daerah. Peristiwa-peristiwa sejarah di tiap daerah di Indonesia mempunyai benang merah saling berkaitan. Setelah memperkenalkan peristiwa sejarah yang ada di sekitar peserta didik, guru dapat membawa peserta didik pada lingkup yang lebih luas.

Dalam hal ini khasanah budaya lokal dapat menjadi sumber belajar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Pengembangan pembelajaran dengan memperhatikan "*local culture*" sebagai dasar pengembangan pembelajaran, dapat dijadikan sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat diberdayakan untuk proses pembelajaran bermakna. Tilaar dalam Alwasilah et al., (2009, hlm. 40) menjelaskan pengenalan terhadap budaya lokal (termasuk potensi lokal setempat) kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri. Penghayatan terhadap budaya dan dirinya sendiri merupakan bentuk dari kesadaran sejarah.

Berangkat dari hal tersebut eksistensi materi budaya lokal sebagai media penguat identitas bangsa diharapkan memiliki makna yang penting dalam memahami pembelajaran sejarah di sekolah, yang akhirnya dapat membangun kesadaran sejarah peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, Hasan (t.t) mengemukakan bahwa

Pendidikan sejarah adalah wahana yang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk melakukan proses identifikasi diri sebagai anggota bangsa ini. proses identifikasi diri dimulai dari sejarah keluarga dan bertambah luas dengan sejarah masyarakatnya. Kemudian diperluas dengan sejarah bangsa dan sejarah umat manusia.

*Kenduri Sko* merupakan salah satu budaya lokal yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sejarah untuk peserta didik yang berada di daerah kerinci. Budaya lokal masyarakat Kerinci merupakan cerminan masyarakat yang

masih memegang teguh budaya dalam kehidupan sehari-hari, dimana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

*Kenduri Sko* adalah suatu acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat kerinci dalam melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat setempat atas hasil panen dan juga dicirikan dengan penobatan putra daerah menjadi pemimpin adat (*Depati ninik mamak*) serta adanya penurunan atau pencucian benda-benda pusaka (Zakaria, 1984, hlm. 177).

Melalui penerapan materi budaya lokal *kenduri sko* ini dalam pembelajaran sejarah, guru dapat membimbing siswa agar mengembangkan kesadaran sejarahnya. Yaitu kesadaran sejarah sebagai suatu kesadaran akan kontinuitas, yang terlihat dari masyarakat yang masih mempertahankan budaya nenek moyangnya. Sehingga peserta didik dapat memahami kaitan waktu dan benang merah masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.

Selain itu Rama (2013, <http://pugawerajeapugawejenang.blogspot.co.id/2015/08/nilai-nilai-moral-dalam-seloko-adat.html>) menjelaskan bahwa dalam setiap rangkaian acara *kenduri sko* tersebut terdapat nilai-nilai luhur, seperti nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Pencipta, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam pembelajaran sejarah dan dijadikan panutan bagi peserta didik seperti tanggung jawab, kerjasama, demokratis, dan solidaritas sosial yang dimiliki setiap anggota masyarakat serta yang paling penting adalah nilai historis dari pelaksanaan acara *Kenduri Sko*. Nilai-nilai yang bisa diambil dari budaya lokal *kenduri sko* tersebut penting diajarkan kepada peserta didik, khususnya yang berada di Kerinci. Karena nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan peserta didik. sehingga peserta didik sadar akan identitas dirinya karena sebagai identitas dirinya berkenaan dengan identitas kelompoknya.

Berdasarkan diskusi dengan guru mitra selama mengajar, pembelajaran sejarah di kelas X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci dapat dikatakan tidak pernah menggunakan budaya lokal dalam pembelajarannya. Proses belajar mengajar hanya terfokus pada pembelajaran dengan menggunakan buku paket teks dan

Salvetri, 2017

**PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lembar kerja siswa yang bersifat nasional. Seharusnya peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan lingkungan terdekat dan pendidikan dapat berakar pada budaya peserta didik karena pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan haruslah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat.

Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya mudah dipahami dan peserta didik hendaknya dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pembelajaran yang jauh dari realitas kehidupan mereka, dengan demikian pembelajaran sejarah yang baik dapat bersumber pada kehidupan peserta didik itu sangat bermanfaat karena memiliki kedekatan emosional antara peserta didik dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga.

Hal ini lah yang kemudian menjadi perhatian penulis agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan kapasitasnya dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal kerinci untuk meningkatkan kesadaran sejarah menjadi titik fokus utama penelitian. Guru sebagai ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik menjadi fasilitator utama yang sangat berperan penting. Tentu saja harus dibekali dengan kemampuan guru dalam menguasai ketrampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Penerapan Budaya Lokal *Kenduri Sko* Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara garis besar rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Budaya Lokal *Kenduri Sko* Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik?”.

Adapun rumusan masalah di atas kemudian akan terbagi secara rinci ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana desain pembelajaran sejarah dengan menerapkan budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar untuk meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci?

2. Bagaimana implementasi penerapan budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci?
3. Apa kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas kemudian disusun tujuan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan desain pembelajaran sejarah dengan menerapkan budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar untuk meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci.
2. Mendeskripsikan implementasi penerapan budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci.
3. Menjelaskan kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai proses penerapan budaya lokal dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci.

#### 2. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan akan memberikan manfaat baik bagi sekolah, guru dan siswa. Secara rinci manfaat tersebut adalah sebagai berikut :



- 1) Bagi Sekolah
  - a. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui sumbangan perbaikan mutu pembelajaran di kelas.
  - b. Hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak sekolah terutama dalam hal peningkatan profesionalisme guru dan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Bagi Guru
  - a. Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu landasan pertimbangan mengembangkan pembelajaran kontekstual atau dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga menjadi salah satu solusi untuk merubah pembelajaran sejarah yang bersifat *transfer knowledge*.
  - b. Menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam pengembangan pembelajaran terutama dengan penerapan budaya lokal dengan menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat setempat sebagai sumber belajar sejarah sehingga harapan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang penuh makna dan bersahaja dapat tercapai.
- 3) Bagi Siswa
  - a. Pembelajaran sejarah lebih bermakna karena dihubungkan dekat dengan permasalahan kehidupan siswa sehari-hari sehingga menggeser paradigma pendidikan sejarah sebagai hafalan yang tidak bergengsi.
  - b. Memberikan kontribusi kepada siswa dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pergaulan baik di sekolah maupun dimasyarakat.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan tesis nanti adalah sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah penelitian yaitu berupa alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul penelitian. Dalam latar belakang ini juga disampaikan harapan dan permasalahan yang ada dilapangan. Pada bagian selanjutnya dalam bab ini juga dikemukakan mengenai rumusan masalah, tujuannya yakni untuk menentukan batasan permasalahan sehingga dapat terjadi pemfokusan penelitian, selanjutnya dimuat pula tujuan dari penelitian ini yang menyajikan hasil yang ingin dicapai. Manfaat penelitian merupakan bagian selanjutnya yang ada di bab pertama ini, manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Di bagian akhir bab pendahuluan yaitu sistematika penulisan yang menjelaskan tentang struktur tesis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang konsep dan teori mengenai bidang yang akan dikaji, diambil dari literatur sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai penjelasan konsep dan teori seperti Budaya Lokal, Budaya Lokal *Kenduri Sko*, Kesadaran Sejarah, Sumber Belajar dan Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran Sejarah.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai serangkaian tahapan yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian guna mendapatkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Di dalamnya terdapat berbagai komponen yang akan memberikan mengenai jenis penelitian dan langkah-langkah dalam penggunaan metode yang diambil dalam penelitian. Komponen yang pertama dibahas dalam bab ini yaitu mengenai lokasi dan subjek penelitian, selanjutnya dibahas mengenai metode yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menyajikan hasil pengumpulan data-data di lapangan. Kemudian pembahasan terhadap hasil penemuan peneliti tentang pembelajaran sejarah melalui penerapan budaya lokal kenduri sko sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik kelas X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab ini akan menguraikan secara singkat hasil temuan yang di dapatkan oleh peneliti sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian secara deskriptif.